

Mitologi Penamaan Masjid 60 Kurang Aso Dalam Perspektif Roland Barthes, Nagari Pasir Talang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan

Divani Fadilah Putri¹ Fanesia Putri Amelya² Rugayah³ Azlin Resiana⁴

Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Jalan Bahder Johan, Padangpanjang Timur 27128, Sumatera Barat, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: divanifadilahp@gmail.com¹ azlinresiana@isipadangpanjang.ac.id⁴

Abstrak

Nama adalah sebuah tanda linguistik, yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya sebuah makna. Yang selalu terjalin dengan konteks budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang melingkupinya. Dalam studi Semiotika, nama menjadi sebuah jembatan pemahaman bagi masyarakat, dalam mengonstruksi dan memaknai sebuah realitas. Masjid merupakan pusat peribadatan dan sebagai sebuah simbol keagamaan. Di Solok Selatan tepat nya di Nagari Pasir Talang, terdapat sebuah masjid yang sangat mencuri perhatian. Masjid ini bernama "Masjid 60 kurang Aso". Dari segi literatur nama ini berarti "Masjid Enam Puluh Kurang Satu". Penamaan ini sekilas tampak sistematis, namun konon menyimpan berbagai lapisan makna serta terdapat sebuah mitos yang diyakini oleh masyarakat sekitar, tentang asal-usul penamaan masjid tersebut. Untuk mengupas makna di balik nama ini, penelitian ini akan menerapkan semiotika Roland Barthes, khususnya konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui kerangka Barthes, kami akan menganalisis bagaimana nama "60 Kurang Aso" tidak hanya merujuk pada fisik bangunan, tetapi juga membangun dan mereproduksi sistem makna, nilai, serta mitos yang signifikan bagi masyarakatnya. Analisis ini diharapkan memperkaya pemahaman semiotika nama tempat, khususnya dalam konteks keagamaan dan warisan budaya Indonesia.

Kata Kunci: Nama, Semiotika, Masjid, Mitos, Makna

Abstract

Name is a linguistic sign that cannot stand alone without meaning. It is always intertwined with cultural, historical, and value contexts. In semiotic studies, names serve as a bridge of understanding for society in constructing and interpreting reality. Mosques are centers of worship and symbols of religious identity. In South Solok, specifically in Nagari Pasir Talang, there is a mosque that attracts significant attention. This mosque is named "Masjid 60 Kurang Aso," which literally translates to "Mosque Sixty Minus One." While the naming appears systematic at first glance, it is believed to contain multiple layers of meaning and is associated with a myth about the origin of the mosque's name, as perceived by the local community. To unravel the meaning behind this name, this research will apply Roland Barthes' semiotics, particularly the concepts of denotation, connotation, and myth. Through Barthes' framework, we will analyze how the name "60 Kurang Aso" not only refers to the physical building but also constructs and reproduces a system of meaning, values, and significant myths for the community. This analysis is expected to enrich the understanding of the semiotics of place names, especially in the context of religious and cultural heritage in Indonesia.

Keywords: Name, Semiotics, Mosque, Myth, Meaning



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Nama, sebagai sebuah tanda linguistik, kerap kali melampaui fungsi identifikasi semata. Nama, bisa menjadi cerminan mendalam dari sejarah, budaya, dan bahkan sistem kepercayaan suatu komunitas. Khususnya dalam konteks keagamaan, nama-nama bangunan suci seperti masjid sering kali sarat dengan narasi dan mitos yang membentuk landasan identitas kolektif masyarakatnya. Semiotika berasal dari bahasa Inggris semiotic, sedangkan dalam bahasa Yunani semeion, yaitu tanda, atau teori tanda-tanda (Bagus, 2000:985). Mengkaji tanda-tanda

untuk menemukan makna-makna yang ada dibalikinya. Menurut Saussure semiotika atau semiologi merupakan ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial (Saussure, 1988:82). Roland Barthes memandang semiotika sebagai studi tentang sistem tanda dan bagaimana manusia memberi makna pada objek. Ia membedakan makna denotatif dan konotatif, di mana konotatif mempengaruhi pengalaman kultural dan pribadi pembaca. Barthes juga melihat "mitos" sebagai penanda budaya suatu masyarakat. Dalam konteks religius, terutama pada bangunan-bangunan suci seperti masjid, nama tidak hanya berfungsi sebagai penanda fisik, tetapi juga menjadi wadah narasi, memori kolektif, dan bahkan mitos yang mengakar kuat dalam kesadaran komunal, yang memberikan dimensi sakral yang melampaui arsitekturnya. Nama-nama ini seringkali menyimpan "jejak-jejak" sejarah, perjuangan, dan harapan yang terus dihidupkan melalui penceritaan dari generasi ke generasi.

Di Nagari Pasir Talang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat, terdapat sebuah mesjid yang memiliki nama yang unik, yaitu Masjid 60 Kurang Aso. Mungkin bagi masyarakat umum, mengartikan nama Masjid tersebut secara sederhana yaitu Masjid 60 kurang satu. Namun dalam nama yang sederhana ini, terdapat pemaknaan yang kental akan konsepsi dan mitos yang berkembang di Nagari Pasir Talang. Penamaan Masjid ini diselimuti oleh berbagai cerita rakyat dan mitos dan kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang ke generasi saat ini. Sehingga hal ini menjadikan Masjid 60 Kurang Aso lebih dari sekedar struktur bangunan keagamaan dan peribadatan. Melainkan juga sebagai sebuah monumen dari sejarah berkembangnya islam. Mitologi merupakan, bagian dari ilmu semiologi, yaitu ilmu yang luas tentang tanda dan bentuk. Keduanya tidak hanya puas dengan sebuah fakta. Fakta tersebut merupakan sebuah tanda yang dapat mendefinisikan dan menjelajahi hal lainnya. Saat ini Masjid tersebut tidak lagi dipergunakan untuk kegiatan khusus keagamaan. Namun saat ini sudah menjadi wisata edukasi religi, yang terbuka untuk umum. Serta Masjid 60 Kurang Aso sudah menjadi salah satu Cagar Budaya yang ada di Solok Selatan. Saat ini Masjid tersebut tidak lagi dipergunakan untuk kegiatan khusus keagamaan. Namun saat ini sudah menjadi wisata edukasi religi, yang terbuka untuk umum. Serta Masjid 60 Kurang Aso sudah menjadi salah satu Cagar Budaya yang ada di Solok Selatan.

Menurut Barthes (1972:113) dalam mitos ditemukan pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Mitos adalah sebuah sistem khusus yang dibangun dari rantai semiologis yang sudah adasebelumnya. Proses signifikasi ini disebutnya denotasi dan konotasi (Kris, 2004: 63-65). Berkaitan dengan mitos dan cerita rakyat, masyarakat di Nagari Pasir Talang memiliki sebuah mitos dan cerita rakyat mengenai asal-usul penamaan Masjid 60 Kurang Aso. Hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian, tentang Mitologi dibalik penamaan Masjid 60 Kurang Aso. Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Kemudian juga berkaitan dengan mitos.

- Denotatif adalah sebuah makna yang terlihat jelas secara kasat mata, artinya makna denotatif merupakan makna yang sesungguhnya atau suatu tatanan pertama yang dimana makna tersebut bersifat tertutup, dimana makna denotasi menghasilkan makna yang bersifat eksplisit, langsung dan pasti. (Vera, 2014:26).
- Konotatif mengungkapkan sebuah makna yang terkandung di dalam tanda-tanda tertentu, atau suatu tanda yang penandanya memiliki keterbukaan makna atau bisa dikatakan makna implisit. Makna yang tidak secara langsung dan tidak pasti, artinya makna konotatif terbuka untuk kemungkinan penafsiran- penafsiran baru. (Vera, 2014:26).
- Mitos menurut Roland Barthes merupakan sebuah sistem komunikasi yang menjadi sebuah pesan.

Untuk mengetahui sejarah dan asal mula penamaan Masjid 60 Kurang Aso, peneliti menggunakan teori Roland Barthes. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengungkap makna Denotatif dan Konotatif, serta mitos dari penamaan Masjid 60 Kurang Aso.

METODE PENELITIAN

Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan cara turun langsung ke lapangan atau lokasi dan didukung studi kepustakaan. Metode penelitian kualitatif ialah metode yang berfokus kepada pengamatan yang mendalam dan menggali informasi dari Masyarakat lokal secara mendalam melalui interpretasi dan analisis data yang bersifat deskriptif. Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan kunci seperti penjaga Masjid 60 Kurang Aso. Dan para pemuka adat, Ulama, dan Para sesepuh masyarakat untuk dijadikan bahan analisis dalam penelitian, dengan langkah awal yaitu melakukan wawancara, kejadian di lapangan serta tanggapan individu. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan yang berupa buku-buku, jurnal, website dan skripsi untuk memberikan data terkait dengan penelitian ini yaitu tentang mitologi penamaan Masjid 60 Kurang Aso. Penelitian dilakukan pada 19 Mei 2025 di Nagari Pasir Talang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Pada saat penelitian, penulis menggunakan *record* Handphone dan kamera untuk mendukung penelitian. Kemudian setelah data didapatkan, penulis melakukan reduksi data yaitu memilah data dan menganalisis data yang nantinya akan ditulis. Setelah data bersih didapatkan, penulis melakukan penyusunan tulisan berdasarkan data-data yang didapatkan. Kemudian pada saat menarik kesimpulan, penulis memaparkan jawaban dari permasalahan. Demi mendukung penggunaan metode kualitatif diatas, penulis juga menggunakan Teori Roland Barthes untuk menganalisis makna Denotatif. Konotatif dan Mitos dari penamaan Masjid 60 Kurang Aso.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Pembangunan Masjid 60 Kurang Aso

Masjid 60 Kurang Aso terletak di Kenagarian Pasir Talang, Kec. Sungai Pagu, Kab. Solok Selatan Sumatera Barat. Diperkirakan Masjid ini didirikan pada tahun 1733 masehi. Masjid ini dahulunya dibangun oleh pemuda sekitar Kerajaan Sungai Pagu dan Pemuda Kerajaan Pagaruyung. Dengan berbagai mitos serta cerita rakyat yang berkembang tentang sejarah pembangunan, Masjid 60 Kurang Aso saat ini menjadi cagar budaya yang ditetapkan pada tahun 2013. Masjid ini merupakan Masjid tertua di Solok Selatan. Dengan realif yang sederhana dan terbuat dari kayu. Masjid ini memiliki kubah yang berbeda dengan Masjid pada umumnya dan memiliki berbagai makna tersirat dari berbagai segi bangunannya. Arti nama Masjid ini berasal dari berapa cerita rakyat yang berkembang, seperti Jumlah pemuda yang membangunnya sebanyak 60 orang, sampai dengan jumlah *datuak* atau pemuka adat yang tersebar di sekitar Masjid 60 Kurang Aso. Saat ini, Masjid 60 Kurang Aso tidak lagi dipergunakan untuk ibadah secara beramai-ramai. Hal ini dikarenakan faktor usia bangunan yang sudah lebih dari 300 tahun. Sehingga sekarang sudah dibangun sebuah Masjid yang lebih modern dan lebih layak untuk beribadah secara berjemaah. Dan Masjid 60 Kurang Aso dijadikan sebagai tempat Wisata edukasi dan religi.

Analisa Semiotika Roland Barthes dalam Mitologi Penamaan Masjid 60 Kurang Aso

- Denotatif: Nama adalah sebutan atau label yang diberikan kepada seseorang, tempat, benda, atau konsep untuk membedakannya dari yang lain. Nama juga dapat dianggap sebagai identitas diri, doa, harapan, atau bahkan kemasyuran. Pada bangunan khususnya Masjid, biasanya berhubungan dengan nama daerah sekitar, atau harapan dan cenderung berbahasa

arab. Berbeda dengan Masjid 60 Kurang Aso yang secara harfiah berarti "Masjid 60 Kurang Satu".

- Konotatif: Penamaan nama Masjid 60 Kurang Aso, itu berasal dari sejarah dan cerita rakyat pembangunan masjid tersebut. Nama tersebut mengibaratkan jumlah tonggak yang menopang Masjid 60 Kurang Aso. Secara harfiah, nama Masjid ini adalah Masjid 60 Kurang Satu. Bukan berarti terdapat 60 Masjid, tetapi 60 tonggak penopang Masjid yang kurang satu. Namun terdapat mitos yang dipercayai masyarakat sekitar tentang jumlah tonggak ini. Menurut cerita yang beredar, sebenarnya jumlah tonggak Masjid ini memang pas sebanyak 60 buah. Namun beberapa orang sudah membuktikan dalam menghitung jumlah tonggak itu, ada yang menemukan 59 buah bahkan ada yang lebih. Sehingga bagi **orang-orang** yang berhasil menghitung jumlah tonggak masjid itu tanpa kurang atau lebih dari 60 buah. Maka hidupnya akan bahagia.
- Mitologi asal muasal penamaan Masjid 60 Kurang Aso. Penamaan Masjid 60 Kurang Aso berasal dari cerita rakyat yang berkembang dimasyarakat sekitar Masjid 60 Kurang Aso. Cerita ini mengenai proses pembangunan Masjid 60 Kurang Aso. Menurut masyarakat sekitar Terdapat 2 *versi* asal muasal penamaan Masjid ini. *Versi pertama*: Masjid ini dibangun oleh para pemuda yang berasal dari Kerajaan Pagaruyung menuju Kerajaan Sungai Pagu. Kala itu sekitar tahun 1733 masehi dan mereka berjalan menyusuri daerah dan jalan setapak ke Sungai Pagu. Mereka berangkat dari Kerajaan Pagaruyung sebanyak 60 orang, dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran islam ke daerah Sungai Pagu, Kab. Solok Selatan. Mereka bertujuan untuk membangun Masjid dan menyebarkan agama islam dalam beberapa waktu di Sungai Pagu. Namun ketika diperjalanan, salah satu dari mereka meninggal dunia. Sehingga para pemuda tersisa sebanyak 59 orang dan terus melanjutkan perjalanan ke Sungai Pagu.

Versi kedua: Menurut cerita rakyat beredar. Pembangunan Masjid dilakukan pada tahun 1730, yang dibangun oleh para pemuda yang tinggal di sekitar Kerajaan Sungai Pagu secara gotong royong dan sukarela. Tujuan utama mereka adalah untuk membangun tempat ibadah yang layak dan mengembangkan ajaran Islam kepada masyarakat. Ketika itu, terdapat 60 pemuda yang diutus untuk berangkat ke hutan dan mencari kayu untuk membangun Masjid. Mereka bertanggung jawab membawa 1 batang pohon per orang. Mula nya semua setuju untuk membawa 1 batang kayu tanpa terkecuali. Kemudian mereka memasuki hutan dan mencari batang pohon yang sekiranya bagus untuk dibangun menjadi tonggak Masjid. Namun, ketika para pemuda lain sudah mulai menebang pohon, terdapat seorang pemuda yang bernama Maulana Shofi. Ia tidak menebang pohon yang berada di hadapannya. Ia tampak kebingungan dan enggan menancapkan kapak miliknya ke batang pohon tersebut. Dan ia pulang tanpa membawa sebatang pohon yang sudah dipertanggungjawabkan nya. Sontak orang-orang merasa heran dan bertanya-tanya kepada dirinya. Tidak sedikit yang mencaci Maulana Shofi karena sudah ingkar akan tanggung jawabnya. Kemudian ia menceritakan apa yang ia alami ketika di hutan. Ketika ia ingin menebang pohon tersebut, ia mendengar suara rintihan tangisan dari pohon yang akan ia tebang. Kemudian pohon tersebut seolah-olah bisa bicara. Pohon tersebut meminta untuk tidak ditebang. Dan ketika mendengar hal itu, Maulana Shofi kebingungan karena ia sangat yakin mendengar bahwa itu adalah suara rintihan dari pohon tersebut. Setelah mendengar cerita dari Maulana Shofi, orang-orang sekitar tentu saja tertawa dan mengatakan Maulana Shofi hanya berkhayal karena ia tidak mampu membawa sebatang kayu.

Karena banyaknya orang yang menertawakan Maulana Shofi, kemudian ia mengambil serpihan kayu yang tersisa, dan menutupinya dengan sehelai kain putih. Lalu, ia meyakinkan

semua orang bahwa ia akan mengubah serpihan kayu yang di tutupinya menjadi bongkahan kayu yang paling besar. Orang-orang semakin menghina Maulana Shofi, karena hal yang ia lakukan adalah hal yang sangat konyol. Namun, Maulana Shofi tetap menjalankan keinginannya untuk mengubah serpihan kayu tersebut. Kemudian ia berikhtiar dan meminta kepada Allah dan ia mengusap kain putih tersebut dari atas sampai bawah. Lalu, hal aneh pun terjadi, serpihan kayu tersebut telah berubah menjadi bongkahan kayu yang sangat besar bahkan lebih besar dari pada kayu pemuda yang lain. Lantas saja orang terkejut dan tidak percaya apa yang telah terjadi. Dan bongkahan kayu Maulana Shofi menjadi tonggak *machu* atau mercu, yang terletak ditengah-tengah bangunan Masjid 60 Kurang Aso. Sehingga dengan begitu jumlah kayu genap menjadi 60 buah Dan memiliki mitos yang masih dipercayai sampai sekarang. Semenjak itu, Maulana Shofi dihormati oleh masyarakat sekitar dan ia kerap dipanggil sebagai "Syekh Maulana Shofi". Cerita rakyat ini masih terkenal sampai saat sekarang ini. Dan diturunkan secara turun temurun. Kemudian untuk menghormati perjuangan Syekh Maulana Shofi, ketika ia meninggal, ia di makamkan tepat di belakang Masjid 60 Kurang Aso. Dan tutupi tirai hijau yang sampai saat sekarang ini, itu tidak beritahu kenapa harus ditutup.



Foto makam Syekh Mualana Shofi yang sengaja ditutup dengan kain hijau

Analisa Semiotika Roland Barthes dalam segi arsitektur Masjid 60 Kurang Aso Bangunan Secara Keseluruhan



- Denotatif: Masjid 60 Kurang Aso adalah sebuah bangunan yang terbuat dari kayu, berbentuk segi 4 dan memiliki kubah yang berbeda dengan Masjid pada umumnya. Yang digunakan untuk kegiatan keagamaan.
- Konotatif: Sebuah Masjid yang memiliki berbagai makna dalam segi arsitektur serta penamaannya. Yang memiliki mitos dan cerita rakyat yang saat ini masih dipercaya oleh masyarakat sekitar dan wisatawan.

Kubah/Atap



- Denotatif: Sebuah bangunan yang berbentuk persegi 4 dan atap yang berbentuk mengerucut ke atas. Tingkat atap berjumlah 4 buah.
- Konotatif: Sebuah bangunan yang memiliki atap bertingkat. Atap tersebut berjumlah 4 tingkat yang mengibaratkan 4 raja yang dahulunya memimpin Sungai Pagu, yaitu Bagindo Sultan Besar Tuanku Rajo Disambah (Rajo Alam), dan didampingi oleh Tuanku Rajo Bagindo (adat, tambo, ekonomi), Tuanku Rajo Malenggang (pajak), dan Tuanku Rajo Batuah (agama dan pertambangan).

Tonggak



- Denotatif: Tonggak adalah sebuah tiang yang menopang sebuah bangunan. Tonggak biasanya terbuat dari Sebatang kayu panjang yang berbentuk bulat dan lurus ke atas.
- Konotatif: Tonggak Masjid 60 Kurang Aso terdiri dari 60 buah. Namun ketika di hitung hanya 59 buah. Masjid ini memiliki sebuah tonggak penopang utama yang lebarnya sekitar 150cm dan tonggak ini memiliki sebuah mitos yang dipercayai masyarakat.
- Mitos: Mitos yang berkembang di Sungai Pagu dan sekitarnya adalah tentang tonggak Masjid yang berjumlah konon katanya 60 buah, namun ketika dihitung banyak tonggak nya tidak sampai 60 buah atau bahkan lebih dari 60 buah. Sehingga menurut mitos yang dipercayai masyarakat, bagi orang-orang yang berhasil menghitung tonggak Masjid 60 Kurang Aso sebanyak 60 bucah pas, maka segala impiannya akan tercapai. Pada tonggak yang terletak di tengah, bagi orang yang mampu memeluknya dimana masing-masing jari tangan kiri dan kanan bertemu atau bersatu. Maka ia akan naik haji dan keinginannya akan tercapai.

".... mitos itu masih dipercayai sampai sekarang, terkadang mitosnya itu benar. Kemarin ada orang dekat sini yang berhasil memeluk tonggak itu, dan benar saja ia sudah menjadi pak haji sekarang". Ujar Neliyati (60 Tahun), sebagai warga yang tinggal disekitar Masjid 60 Kurang Aso.

Namun tidak semua warga yang percaya akan mitos ini. Kerena menurut mereka hal ini merupakan perbuatan yang "syirik".

Beduk



- Denotatif: Beduk adalah sebuah benda yang terbuat dari kayu dan kulit sapi. Beduk Masjid 60 Kurang Aso memiliki ukuran yang lumayan besar.
- Konotatif: Beduk adalah sebuah benda yang digunakan untuk memberi tahu masuknya waktu Sholat, dengan cara dipukul secara berulang. Dahulunya beduk ini selalu digunakan untuk memberi tahu waktu Sholat yang dipukul sebanyak 33x yang mengibaratkan jumlah tasbih. Namun saat sekarang ini beduk Masjid 60 Kurang Aso sudah tidak sesering dulu dibunyikan. Dikarenakan teknologi yang sudah modern dan keberadaan Masjid Sarantau Alam Sasurambi yang lebih layak dan berdiri tepat disebelah Masjid 60 Kurang Aso.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengupas makna di balik penamaan dan arsitektur Masjid 60 Kurang Aso di Nagari Pasir Talang, Solok Selatan, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Nama masjid yang unik ini, secara denotatif berarti "Masjid Enam Puluh Kurang Satu", merujuk pada jumlah tiang penyangga masjid yang kerap dihitung bervariasi oleh pengunjung. Namun, secara konotatif, nama ini jauh melampaui makna harfiahnya, merangkum sejarah pembangunan masjid yang kaya akan narasi dan mitos yang berkembang di masyarakat. Terdapat dua versi mitos utama mengenai asal-usul penamaan masjid ini berhasil diidentifikasi. *Versi pertama*, mengisahkan perjalanan 60 pemuda dari Kerajaan Pagaruyung untuk menyebarkan Islam, dengan satu pemuda meninggal di perjalanan, menyisakan 59 orang yang kemudian membangun masjid. *Versi kedua*, yang lebih menonjol, menceritakan 60 pemuda yang mencari kayu untuk tiang masjid, di mana satu pemuda bernama Maulana Shofi, melalui mukjizat, mengubah serpihan kayu menjadi tiang utama yang kini dikenal sebagai "tonggak machu". Mitos ini tidak hanya menjelaskan jumlah tiang, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan historis masjid, serta memberikan makna mendalam bagi masyarakat sekitar. Kepercayaan akan mitos pencapaian impian bagi mereka yang berhasil menghitung 60 tiang atau memeluk tonggak utama adalah bukti kuat bagaimana mitos hidup dan berfungsi dalam konteks sosial. Selain penamaan, elemen arsitektur masjid juga sarat akan makna semiotika. Bangunan masjid secara keseluruhan, yang terbuat dari kayu dan berbentuk segi empat, secara denotatif adalah tempat ibadah, namun secara konotatif menjadi simbol warisan budaya dan sejarah Islam di Solok Selatan. Kubah/Atap masjid yang bertingkat empat tidak hanya sebagai penutup bangunan (denotatif), tetapi juga melambangkan empat raja yang pernah memimpin Sungai

Pagu (konotatif). Terakhir, Beduk masjid, yang secara denotatif adalah alat musik perkusi dari kayu dan kulit sapi, memiliki makna konotatif sebagai penanda waktu sholat yang dahulunya dipukul 33 kali, mengibaratkan jumlah tasbih. Meskipun saat ini penggunaannya berkurang karena modernisasi, beduk ini tetap menjadi bagian integral dari identitas masjid. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa nama dan arsitektur Masjid 60 Kurang Aso bukan sekadar elemen fisik, melainkan sistem tanda yang kompleks yang terus-menerus membangun dan mereproduksi sistem makna, nilai, dan mitos yang signifikan bagi masyarakatnya. Analisis ini memperkaya pemahaman semiotika nama tempat dalam konteks keagamaan dan warisan budaya Indonesia, menunjukkan bagaimana sebuah nama dan bangunan dapat menjadi wadah memori kolektif dan narasi yang terus hidup dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUTAKA

- Bagus, L. (2000). *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bandala Kun. (n.d.). *Kaparataian Adat Dan Limbago Pada Masyarakat Minangkabau*.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Kris, M. (2004). *Semiotika Budaya: Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Saussure, F. de. (1988). *Course in General Linguistics*. Open Court.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.